

**PERKEMBANGAN DAYAH BUSTANUL MUA'RIF
SEURIGET LANGSA BARAT 1982-2012**

Idrus & Bachtiar Akob

Penulis Pertama adalah Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Samudra

Penulis Kedua adalah Pengajar pada Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Samudra Langsa, Aceh.

idruslangsa@gmail.com - bachtiarakob@gmail.com

Abstraksi

Berdirinya Dayah Bustanul Mu'arif tidak terlepas dari inisiatif Teungku Muhammad Usman yang melihat kondisi dan situasi masyarakat Seuriget dan tidak terlepas pula dari dukungan sengenap masyarakat Kota Langsa khususnya. Di Dayah Bustanul Mu'arif ini semuanya mengupas isi dari pada kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab yaitu kitab seperti *Mantiq*, *Fiqh*, *Nahu*, dan Usul Fiq.dalam hal belajar juga dipisahkan antara santri laki-laki dan santri perempuan hal ini lah yang membedakan pendidikan Umum dan pendidikan Dayah di Aceh khususnya dari zaman masuk nya Islam pertama ke nusantara abad ke 9 M hingga hari ini.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Dayah Bustanul Mu'arif yang merupakan suatu lembaga pendidikan Agama Islam yang telah berkembang, Hal ini perlu kiranya di perkenalkan bagi segenap masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh pada khususnya.

Kata Kunci: *Dayah, Bustanul Muarif, Ulama.*

1.1. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan daerah Serambi Mekah yang telah dikenal sejak masa kerajaan zaman kolonial hingga sekarang, maka tidaklah heran apabila berbicara tentang masyarakat Aceh maka tidak terlepas pula tentang bagaimana keislamannya yang dikenal sejak tempo dulu dan melahirkan Ulama-ulama besar dari pendidikan dayah menjadikan nama Aceh harum dibelahan bumi nusantara dan menjadi tempat pengetahuan Agama Islam di Asia Tenggara.

Sebagaimana yang di utarakan oleh Khairudin (2010:4) bahwa “pertama berdirinya dayah muncul pada awal-awal Islam masuk di Aceh yang bertujuan untuk mendidik masyarakat agar dapat lebih memahami ajaran-ajaran agama, disamping

itu juga untuk menyebarkan agama Islam di nusantara”.

Pada masa kemerdekaan mulai Tahun 1945 M, perkembangan dayah sudah menampakkan hasil yang cukup baik, ini dapat dilihat dari perkembangan Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, Dayah Mudi Mesra Samalanga, Dayah Budi Lamno, dan Dayah yang lain bersifat Negeri dengan dukungan dan bantuan dari pemerintah, sedangkan dayah umumnya bersifat pribadi yang dikelola oleh Pimpinan dayah sendiri dengan bantuan dari swadaya masyarakat. Dari sinilah lahirnya Ulama-ulama muda di Aceh, salah satunya tampil Teungku Muhammad Usman yaitu alumni dari Dayah Samalanga sehingga beliau mampu membangun salah satu Dayah Bustanul Mu'arif di Aceh tepatnya di wilayah Aceh Timur pada Tahun 1982, yang

letaknya di Gampong Seuriget Jl. Pusara dan selanjutnya dipindahkan ke Jl. Prof A.Majid Ibrahim dalam jajaran Pemerintah Kota Langsa sekarang.

Meski usia masih relatif muda Dayah Bustanul Mu'arif yang didirikan memiliki Sejarah yang panjang dibangun di Tahun 1982. Lembaga Pendidikan Islam Dayah Bustanul Mu'arif yang awalnya hanya Lembaga Pendidikan Islam dengan kapasitas bangunan yang tidak memadai hanya ada beberapa bangunan saja seperti rumah Teungku dan satu *Bale* kecil, akan tetapi pembangunan dan perkembangan tidak berhenti hanya sampai disitu sehingga pada Tahun 1989 Teungku Muhammad Usman pindah ketempat yang tidak jauh dari tempat sebelumnya yaitu di Jl. Teupin letak Lembaga dulu dan setelahnya pindah ke Jl.Prof A.Majid Ibrahim letak sekarang.

Pada Tahun 2007 dengan pulangnya putra Teungku Muhammad Usman yaitu Teungku Murdani yang lama menimba Ilmu Agama di Dayah Mudi Mesra Samalanga sehingga beliau mampu mengerakkan dalam hal memajukan pendidikan dan memotivasi Santri-santrinya dalam disiplin ilmu baca tulis Al-Qur'an dan membaca Kitab kuning khususnya, Setelah Santri mampu membaca dan menulis Al-Qur'an, bila ingin memperluas wawasan Agama, maka Santri tersebut akan hijrah ke Dayah tinggi lainnya di luar daerah, sebagaimana yang dikatakan oleh M.Sadli. Z.A (2001:47), bahwa:

Sebagai lembaga pendidikan lanjutan, Murid yang diterima di *Rangkang* ini umumnya mereka yang sudah belajar di Meunasah. Walaupun demikian, persyaratan khusus tidak diberikan untuk memasuki pendidikan Rangkang. Sebagai lembaga pendidikan

menegah di Rangkang diajarkan pendidikan fikih, Ilmu Tauhid, Akhlak, dan bahasa Arab. kitab yang digunakan umumnya bahasa melayu dan sedikit buku berbahasa Arab. Buku yang digunakan untuk belajar bahasa Arab adalah *kitab Dhammon Raf'un* dengan pegantar bahasa melayu.

Dengan apa yang telah didapatkan dilapangan maka peneliti akan memberikan judul penelitian ini dengan judul "*Perkembangan Dayah Bustanul Mu'arif Seuriget Langsa Barat (1982-2012)*".

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas, maka disini penulis akan mencoba merumuskan beberapa permasalahan yang akan penulis bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berdirinya Dayah Bustanul Mu'arif pada Tahun 1982 ?
2. Bagaimana sistem pendidikan Dayah Bustanul Mu'arif hingga berkembangnya di kota Langsa dari Tahun 1982 hingga 2012?
3. Bagaimana pengaruh Dayah Bustanul Mu'arif terhadap masyarakat Kota Langsa?

BIOGRAFI PEMIMPIN DAYAH BUSTANUL MU'ARIF

Abu Muhammad

Dalam sebuah dayah peran seorang Teungku atau bisa dikatakan seorang yang kerap di panggil Abu oleh Santrinya yang dianggap seorang yang istimewa, baik itu dikalangan santri dayah ataupun dikalangan masyarakat. Teungku Muhammad ataupun lebih dikenal dengan sebutan Abu Seuriget merupakan tokoh sentral berdirinya Dayah Bustanul Mu'arif. Beliau berasal dari Gampong Matang Jeulikat Kecamatan

Seunudon Aceh Utara yang lahir pada 1 Juli 1933 anak dari pasangan Teungku Ahmad dan Umi Aisyah, Beliau memiliki saudara kandung berjumlah Lima orang.

Menurut Amiruddin Hasbi (2003:37) menjelaskan “Sebagaimana lazimnya anak yang dilahirkan dari keluarga Ulama dalam satu masyarakat yang Islami seperti masyarakat Aceh, yaitu belajar Alqur’an berlanjut ke kitab kuning yang mereka dapatkan dari orang tuanya sendiri sejak masih kecil sehingga sesampai kedayah tidak lagi bingung dengan Ilmu Agama yang mereka pelajari”..

Teungku Muhammad ataupun lebih dikenal dengan sebutan Abu Seuriget dikalangan masyarakat kota Langsa khususnya, pada saat meranjak tumbuh dewasa beliau pernah mendapat pendidikan formal di Sekolah SR (Sekolah Rakyat) di Kecamatan Seuneudon Gampong Matang Jelikat Aceh Utara, pada saat itu umur beliau masih 7 Tahun, selama 3 Tahun belajar dipendidikan SR umur Teungku Muhammad sudah mencapai 10 Tahun, ketika umur Teungku Muhammad sudah mencapai 11 tahun lalu ayah beliau pun mengantarkannya kependidikan salah satu dayah di Aceh Utara.

DAYAH BUSTANUL MU’ARIF DARI MASA KE MASA

3.1. Sejarah Dayah Bustanul Mu’arif

Beranjak dari kebutuhan yang mendasar lagi perkembangan jiwa dan mental setiap manusia, pendidikan merupakan jawaban utama yang pasti didahulukan, dikarenakan berbagai perkembangan yang terekam dalam proses

kehidupan, Ilmu merupakan pencerna dan pengolah terhadap perkembangan tersebut, khususnya bagi anak-anak kita sebagai generasi penerus bangsa.

Pembangunan suatu dayah didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan, namun faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang di perlukan akan sangat menentukan bagi timbulnya suatu dayah. Pada umumnya berdiri suatu dayah diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kiai atau guru. karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru, maka masyarakat sekitar atau dari luar daerah datang untuk mengaji atau belajar kepada dayah tersebut (Azyumardi Azra (2001.94)

Dari kutipan di atas jelaslah Lembaga Pendidikan Islam Bustanul Mu’arif yang beralokasi di Gampong Seuriget Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Provinsi Aceh, lokasi dayah didirikan oleh Teungku Muhammad pada Tahun 1982 M. Teungku Muhammad adalah sosok seorang Teungku yang sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Kota Langsa umumnya. Pada masa itu perkembangan Dayah Bustanul Mu’arif yang dipimpin oleh Teungku Muhammad terus berkembang dari tahun ke tahun dengan Jumlah Santri pada masa itu ± 40 orang putra dan 50 orang putri dengan tenaga pengajar hanya 3 orang yaitu Teungku Muhammad dengan Umi Rasuna istri beliau dan juga dibantu oleh Teungku Ibrahim sebagai Guru bantu yang datang dari peurelak, adapun pada waktu-waktu tertentu dibantu oleh Santri yang sudah mengerti sedikit banyaknya Ilmu Agama.

Dayah ini baru dicatatkan ke Notaris AWALUDDIN, S.H. NO.C-173. HT.03.01-Th.1999. Didirikan oleh seorang Ulama kharismatik Kota Langsa Abu Muhammad. Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam. Dayah Bustanul Mu'arif tidak terlepas dari keprihatinan Beliau dalam memotret situasi dan kondisi yang terjadi pada saat itu, (Wawancara Teungku Muhammad; 12 Agustus 2013).

Pada awal mulanya pembangunan Dayah Bustanul Mu'arif juga memiliki persamaan dengan dayah lainnya di Aceh yang mana ditandai oleh ciri khas kesederhanaan baik itu dari lingkungan dan kompleksnya, yaitu tanah dimana bangunan Dayah itu didirikan adalah hak pribadi Teungku Muhammad Usman dengan membangun bangunan atas usaha beliau sendiri, dan setelah itu ada juga sumbangan dari orang tua Santri. Selain itu ada juga tanah dan bagunannya wakaf Sedekah dari masyarakat disekitarnya terutama masyarakat Gampong Seurigeut yang melihat perlunya memebangun tempat pendidikan Agama di wilayahnya.

Bantuan yang berasal dari orang tua Santri untuk mendukung pembangunannya sungguh cukup berarti bagi pembiayaannya, karena setiap orang tua Santri yang datang mengunjungi anaknya, umumnya membawa sedekah untuk Teungku. Sedekah itu berupa beras dan gula adakala sumbangan berupa uang yang berjumlah Rp.1000 dan 2000 dan ada juga yang lebih, uang tersebut dipergunakan untuk membangun *Rangkang*, *Baledan* pagar dayah. Sumbangan tersebut yang berasal dari orang tua Santri adalah bersifat sukarela. Tidak terdapat suatu

ketentuan tentang berapa banyak mereka sumbangkan untuk pembangunan Dayah.

3.2. Masa Kepemimpinan Teungku Muhammad 1982-2007

Pada awal masa Teungku Muhammad memimpin Dayah Bustanul Mu'arif tidak lain adalah hanya mencari keridhaan Allah semata-mata dan pengabdian diri kepada Ilahi. Beliau tidak pernah minta upah kepada siapapun dalam memberi pengajian kepada masyarakat yang ingin menambah ilmu pengetahuan dibidang Agama Islam.

Santri di Dayah Bustanul Mu'arif bukan hanya putra daerah sekitar saja yang belajar ditempat ini akan tetapi Santri yang berada diluar daerahpun datang untuk belajar ke Dayah Bustanul Mu'arif, seperti dari wilayah Aceh Timur dan Aceh Tamiang, mereka itu ditempatkan dalam satu asrama dengan tata tertib tertentu, untuk kepentingan belajar baik malam maupun siang.

Kemajuan suatu dayah sangat tergantung kepada Ulama yang memimpin Dayah itu, bukan kepada nama Dayah itu sendiri, oleh karena itu kita mengetahui mengapa seorang Santri itu pergi belajar ke dayah yang jauh, sedangkan di dekatnya ada dayah pula. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan untuk memilih guru dan ilmu yang dipilih seseorang.

Salah satu ciri yang sangat menonjol dari pendidikan keagamaan tradisional di Aceh adalah para Santri mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat dengan Guru-guru mereka. Guru di anggap sebagai maksum yaitu orang yang tidak pernah berbuat salah atau dosa. Kesetiaan kepada

guru ini dibentuk semenjak awal murid mengikuti pendidikan keagamaan. (Rusdi Sufi & Agus Budi Wibowo, 2007: 39).

Pada Tahun 1980 Teungku Muhammad menetap di Seuriget beliau belum begitu dikenal oleh masyarakat bahwasanya Teungku Muhammad adalah orang yang tau banyak tentang Ilmu Agama, bahkan masyarakat di Gampong Seuriget kurang menghargai Teungku Muhammad, disebabkan masyarakat belum begitu mengenal beliau, pada masa-masa itu Teungku Muhammad sibuk bekerja sebagai penambak udang dan bertani dan di samping itu pada malam harinya beliau mengajar anak-anak beliau dan anak masyarakat sekitar tempat tinggal beliau saja, pada masa itu beliau hidup dalam suasana ekonomi yang sangat serba kekurangan bekerja ditempat orang untuk menumpang ekonomi keluarga beliau.

Teungku Muhammad meninggalkan Gampong halamannya dan hijrah ke Kota Langsa dan menetap di Gampong Seuriget. Setelah 2 tahun beliau di Seuriget maka di Tahun 1982 beliau mendirikan *rangkang* atau *bale* dengan hasil jeripayah beliau sendiri, pada awal mulanya dayah Bustanul Mu'arif tersebut hanya *Bale* kecil didepan rumahnya yang di sebut *rangkang* dan belum ada nama pada awalnya, maka pada tahun tersebut *bale* Teungku Muhammad belum termasuk katagori dayah seperti halnya disebut oleh Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo (2009:49) bahwa: "pendidikan di *rumoh* pengelolanya adalah Teungku di *rumoh* yang dananya berasal dari biaya pengelolaannya yang berasal dari diri sendiri

dan dari orang tua yang mengantarkan anaknya ke *rumoh* Teungku tersebut".

Pendidikan di Dayah Bustanul Mu'arif mulai lebih aktif lagi setelah sarana belajar berupa *Bale* kecil yang selesai dibangun oleh Teungku Muhammad. Di tahun pertama dari satu dua orang Santri meningkat jumlahnya menjadi 30 orang. Pada tahun selanjutnya jumlah Santri dari 30 orang bertambah 35 orang Santriwan/wati di Tahun 1988, Pada masa ini Teungku Muhammad dibantu oleh Teungku Ibrahim berasal dari Peureulak sebagai tenaga pengajar pertama guru yang datang dari luar, beliau memfokuskan diri pada pelajaran *Tajwit* (cara baca Al-Qur'an yang benar).Kemudian seiring dengan meningkatnya jumlah Santri, kehadiran guru baru pun menjadi tuntutan, maka Teungku Muhammad meminta Santri yang lebih dewasa yang sudah belajar kitab kuning untuk mengajar anak-anak yang masih kelas *aziji* (tingkatan bawah). Seiring perjalanan waktu, Santri yang menimba ilmu di Dayah Bustanul Mu'arif bertambah, demikian pula dengan tenaga pengajarnya. Pada Tahun 1989 saat dayah telah berusia 7 tahun, jumlah Santrinya telah mencapai 90 orang, 40 Santriwan dan 50 Santriwati (Wawancara Darmi; 21Februari 2014).

Setelah delapan tahun menetap di Lorong Pusara maka pada Tahun 1990 Teungku Muhammad mendapatkan tempat yang baru di Jln Majid Ibrahim dengan semangat baru untuk membangun sebuah dayah sehingga bisa menampung lebih banyak lagi Santri yang ingin belajar kepada beliau, pada saat *bale* dipindahkan. Masyarakat juga ikut terlibat dalam perpindahan tersebut dan bahkan ada juga

dari masyarakat yang mewakafkan sebagian tanahnya untuk keperluan tempat pendidikan Agama hingga sampai pergantian kepemimpinan Tahun 2007.

3.3. Kurikulum Dayah Pada Masa Teungku Muhammad

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi penyelenggaraan proses pendidikan.

. Adapun mata pelajaran pokok di dayah adalah: Al-qur'an dengan tafsirnya serta hadist. Al-Qur'an (qira) merupakan wahyu dari Allah, sedangkan hadist yaitu ucapan, perkataan, penyaksian nabi Muhammad Saw. kedua kaitan ini sumber dari segala ilmu pengetahuan Islam.

Mata pelajaran yang sangat penting di Dayah Bustanul Mu'arif adalah *Tauhid*, *fiqh* dan *Tasauf*. Setiap yang percaya kepada Tuhan yang apabila hidupnya senang harus memperhatikan kepada tiga mata pelajaran itu. Ini dapat di ibaratkan sebagai petani yang hendak mencocok tanam, ia harus terlebih dahulu menyediakan tanah (*Tauhid*), kemudian (*Fiqh*) dan pagar nya (*Tasauf*).

Mata pelajaran yang tak kalah penting di Dayah Bustanul Mu'arif adalah akhlak dan *tariqh*, sebab kedua mata pelajaran ini dapat dijadikan sebagai dasar didalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya mata pelajaran pelengkap, yaitu ilmu alat

seperti *Nuhu*, *Saraf*, *Bayan*, *Ma'ani* dan *mantiq*. Dalam hal ini dijelaskan bahwa :

Nahu adalah Ilmu yang mempelajari tentang perubahan dalam bahasa arab, sharaf adalah ilmu yang mempelajari tentang tata bahasa, perubahan kata dalam bahasa Arab, Bayan yaitu ilmu yang mempelajari tentang keindahan membaca Al-Qur'an, dan Matiq ialah mempelajari ilmu logika atau kebenaran akhlak. (Sukini, Usman Ibrahim 1990: 120)

Dari kutipan tersebut, jelaslah bahwa mata pelajaran ini dapat membantu dan memudahkan dalam mempelajari semua kitab pelajaran dilingkungan dayah. Apabila seluruh mata pelajaran inti telah diketahui oleh Santri, maka lengkaplah pengetahuan Agama para Santri tersebut. Sedangkan mata pelajaran *Bayan*, *Ma'Ani* sedikit agak sulit untuk dipahami, karena pelajaran ini menggunakan logika (Pikiran/ Akal) lebih jauh dalam mengkaji segala sumber dalam ilmu keagamaan..

Kitab yang terkenal ditiap dayah, seperti kitab *Jawami'un* dan *Musannahfat* (Himpunan dari beberapa kitab) yang dikumpulkan oleh seorang Ulama Aceh yang bernama Syeikh Ismail Muthalip. Kitab-kitab yang dihimpun itu seluruhnya dikarang oleh Ulama Aceh. Di antaranya pengarang yang sangat terkenal ialah Syeikh Abdurauh Fansury. Yang mengarang kitab *Mawa'isnul Badi'ah* (pelajaran yang terbaik). Nama-nama kitab yang dihimpun ialah: *Hiyatul Awam*, *Faraj'idul qur'an*, *Kasyful Kiram*, *Talkhhisul Falak*, *Syaiful Qulup*, *Mawa'izul Badi'ah*, *Dawa'il Qlup*, *I'lamul Mutaqqin*, *Fal kalmullah*, *Fal seala* nabi dan malaikat.

Semua kitab yang dipergunakan oleh dayah bertuliskan Arab, akan tetapi ada juga yang berbahasa jawoi (Arab Melayu) dalam hubungan ini, menyebutkan bahwa semua kitab dipergunakan di dayah dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu yang bernama Arab Melayu. Yang termasuk kelompok bahasa arab adalah kitab *Manta Juaraimah*, *Mantanmina*, *MantanTaqkrip*, *MatanMimah*, *Kailaa,Tafsir*, *JailaI,Mahali*, *Kifayatullafan*, *dasuklh* dan kitab-kitab *Sabilal*, *Badiyah*, *Alyayawakil waljawalin* *Miftahul jannah*, *Matmainbadrin* dan *Majmuk* merupakan kitab berbahasa *Jawoi*.(Arab Melayu) (Sulaiman Hanafiah,Sukini1974: 25).

Berdasarkan dari kutipan tersebut, bahwa cara penulisan kitab-kitab itu ada beberapa macam, yaitu penulis pertama disebut *Matan*, penulis kedua disebut syarah, penulis ketiga disebut Hasyiah berarti dan penulis keempat disebut taqrir. Pada Tahun 1982 hingga Tahun 1990 kurikulum yang diterpkan oleh Dayah Bustanul Mu'arif sangatlah sederhana yang mana pada saat itu kitab yang diajarkanpun tidak begitu banyak dan masih sangat sederhana dikarenakan kondisi yang serba keterbatasan, jadwal dalam pembelajaranpun hanya diadakan pada jam 8:00 sehabis Sholat Insha hingga jam 10:00 malam, keadaan tersebut berjalan selama bertahun-tahun sampai dengan Tahun 2007 dengan bertambah Santri yang belajar di Dayah pun semakin hari semakin bertambah.

Salah satu perubahan dari sebelumnya terlihat pada jadwal belajar yang mana setiap malam kamis sudah mulai diadakan acara *muhazarah*(pidato) yang

sebelumnya belum diterapkan, pada acara *muhazarah* biasanya terdiri dari beberapa orang saja mewakili dari semuanya, itupun bergiliran setiap malam Kamis. Sebelum mulai pidato acara harus disahkan terlebih dahulu oleh Teungku, sebab kalau tidak Santri dapat menolak susunan acaranya. Acara pidato itu meliputi Khutbah Jum'at. Sejarah Maulid, Isra'Mi'raj. Kelebihan bualan Ramadhan, adab Ibu dan Bapak dan nasehat-nasehat. Dengan adanya latihan ini Santri nantinya tidak malu-malu lagi berdiri didepan Umum bila nanti terjun langsung kelapangan, menurut H.M. Thamrin, Edy Mulyana (2007:112) menyebutkan bahwa:

Pendidikan Islam di Aceh ada yang berbentuk formal dan informal. Sisitim yang dipakai juga bermacam-macam baik metode individu, metode klasial maupun metode diskusi. Pendidikan komunikasi termasuk kemampuan berpidato tanpa teks, fasih mahir berbicara, serta berdebat sangat di pentingkan dalam pendidikan Islam. Minimal seorang pendidikan Rangkang mampu menjadi khatip pada shalat Juam'at yang menarik perhatian pendengarnya.

Dari kutipan tersebut menjelaskan waktu belajar adalah pada hari Sabtu sampai dengan hari kamis. Hal ini berbeda dengan Sekolah umum atau Madrasah dimana belajar mulai hari senin sampai hari Sabtu. Para Santri mulai belajar dari jam 06.00 sampai jam 7.30 di mulai sesudah Sholat Subuh jam 09.00-12.00 (pagi) pada siang hari mulai jam 13.00-15.00 dan malam jam 20.00-24.00.

3.4. Peraturan Dayah Bustanul Mu'arif Pada Masa Teungku Muhammad

Lembaga pendidikan biasanya menetapkan peraturan-peraturan yang dibuat untuk mengatur hubungan-hubungan yang

berbeda didalam dayah maupun hubungan didalam masyarakat. Seorang Teungku yang mengajar Santri yang bukan jenisnya harus memakai *tabir* (pemisah) misalnya Teungku berada dikamar untuk mengajar Santri-santri wanita diluar kamar atau menggunakan dinding kain sebagai tabir. Apabila seorang santri wanita meudagang (menuntut ilmu) di Dayah atau pulang kekampungnya harus diantar oleh mahramnya (orang yang tidak bisa dikawinin). Akan tetapi bila berjabat tangan antara laki-laki dan wanita yang mahramnya harus memakai lapis tangan sehingga tepatlah seorang wanita memakai kerudung untuk menutup kepalanya, disamping menutup auratnya yang terlarang terlihat orang, dan dengan mudah sebagian tutup kepalanya diambil sebagai lapis pada waktu berjabat tangan dengan seorang laki-laki, lapis kain itulah kulit wanita dan laki-laki tidak bersentuhan.

Pada masa Teungku Muhammad peraturan masih sangat sederhana, dimana peraturan pada masa itu belum terkonsep hanya mengikuti yang diseru oleh beliau, yang mana peraturan masih berbentuk lisan dan megikuti prilaku dan contoh dari seorang Teungku Muhammad, disini peranan seorang Teungku Muhammad sangat penting disebabkan apa yang dilakukan seorang Teungku Muhammad akan di contohkan oleh semua Santrinya, maka dari sinilah timbul rasa *ta'qzim* (taat) kepada perintah seorang pemimpin dayah. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan Basri (2010:118), sebagai berikut:

Kepatuhan seorang Santri kepada Kiai harus diikuti yang menganggap seorang Ulama ataupun Kiai yang ada di pasantren suatu hal yang tidak sopan yang dilarang oleh Agama

bahkan tidak memperoleh berkah karena di anggap perbuatan durhaka kepada seorang Guru, maka dalam sebuah lembaga pendidikan yang disebut pasantren sekurang-kurangnya ada unsur Kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan kepada Santri yang belajar kepada Kiai.

Pada mulanya peraturan yang ada di Dayah Bustanul Mu'arif sangat sederhana disamping Santrinya yang masih sedikit ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang belum cukup memadai untuk diterapkan aturan-aturan yang ketat seperti dayah besar, seperti halnya Dayah Samalanga dan beberapa dayah besar lainnya di Aceh. Maka Teungku Muhammad menerapkan aturan sederhana yang berupa seorang Santri harus mengikuti aturan seperti menjaga sikap, memperhatikan dan menaati peraturan di Dayah Bustanul Mu'arif serta menghormati Guru demi terlaksananya program dayah dengan baik, mengikuti program pendidikan yang telah ditetapkan, kehadiran tepat waktu, Berpakaian sesuai dengan yang telah ditentukan Dayah Bustanul Mu'arif, memelihara dan menjaga sarana fasilitas yang ada dikomplek dayah sesuai dengan fungsinya.

Menjaga kebersihan lingkungan Menjaga integritas pribadi sebagai Santri, Santriwati Mengikuti Shalat Insya secara berjamaah di dayah, Mendapat izin dari pemimpin dayah terlebih dahulu bagi santri Santriwati yang tidak dapat mengikuti kegiatan dayah. Menjaga ketertiban, kenyamanan, ketentraman dan keamanan didalam dayah. Menghormati sesama Santri Santriwan/santriwati. Sangsi yang diberikan dengan Peringatan lisan (teguran) hukuman yang bersifat mendidik diberhentikan dari

Dayah (Wawancara Teungku Salahudin; 19 Februari 2014).

1.5.1. Masa Kepemimpinan Teungku Murdani

Kepemimpinan Dayah Bustanul Mu'arif sejak Tahun 2007 telah diberikan sepenuhnya kepada putra ke-3 Abu Muhammad yaitu Teungku Murdani, untuk menjalankan program pendidikan di Dayah Bustanul Mu'arif pada waktu sebelum Teungku Murdani pulang ke Seuriget Dayah Bustanul Mu'arif sudah mengalami sedikit kemajuan dibawah kepemimpinan Teungku Muhammad dengan ditandai sudah ada beberapa fasilitas seperti sudah ada *Bale* dan sudah ada beberapa orang Guru bantu untuk mengajarkan Santri disamping mengabdikan kepada Teungku Muhammad sebagai pimpinan sebelum Teungku Murdani, walaupun tidak seperti kemajuan yang dicapai oleh Teungku Murdani sampai dengan Tahun 2012, setelah Teungku Murdani yang telah lama mengenyam pendidikan Agama di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Mudi Mesra Samalanga Selama 16 tahun beliau pulang kembali ke Kota Langsa untuk mengabdikan pada Dayah orang tuanya.

Di Tahun 2007 aktifitas Dayah lebih digalakkan lagi dibawah kepemimpinan Teungku Murdani, beliau dibantu oleh para Santri beliau yang juga alumnus Dayah Mudi Mesra Samalanga yang sengaja beliau datang dari samalanga. Selama berdirinya pengajian hanya dilaksanakan pada siang hari sementara malam harinya anak-anak masih mengaji beberapa waktu saja antara jam 8:00 sampai jam 10:00 malam.

Pada Tahun 2009 Balai pengajian yang saat itu dipimpin oleh Teungku Murdani semakin maju ditandai dengan semakin bertambahnya Santri baik pada siang hari maupun pada malam harinya. Beberapa bulan kemudian pada Tahun 2010 pengajian dengan metode pembelajaran Salafiyah. Penambahan kurikulum pengajian Dayah Salafiyah dengan sejumlah disiplin ilmu keislaman seperti *fiqh*, hadits, akhlak, *tafsir* Qur'an dan hadits, mu'amalah dan tasawuf serta kajian ilmu alat seperti nahwu, *saraf*, dan *tajwid*.

Dalam waktu yang relatif singkat Dayah Bustanul Mu'arif semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar dengan semakin bertambahnya jumlah Santri. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran aktif Dayah dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah. Dengan semakin meningkatnya jumlah Santri, kebutuhan akan sarana dan prasarana pun semakin mendesak sehingga atas kesepakatan masyarakat dan Teungku yang ada di Dayah Bustanul Mu'arif dibangun beberapa *bale drah* (balai pengajian) serta membeli sebidang tanah area tanah kosong disamping Dayah dan Santripun mulai bertambah sudah mencapai 350 orang Santriwan/Santri wati di Tahun 2011.

Pada Tahun 2011 atas inisiatif Teungku Murdani diadakan lagi pengajian untuk orang-orang dewasa dan kalangan orang tua pada setiap malam Jum'at dan dikenal dengan pengajian malam Jum'at yang rutin dilaksanakan, kitab yang di pakai untuk mengajar pada jamaah ini adalah seperti tafsir Qur'an jalalyn.

Di samping pengajian yang dilaksanakan di Dayah Teungku Murdani

juga membuka pengajian di Masjid Darul Fallah Kota Langsa yang mana pengajian itu dilaksanakan pada malam Rabu saja, pengajian tersebut yang diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Langsa baik itu dari kalangan bawah dan kalangan atas antara lain pejabat kantor dan pedagang kaki lima bahkan masyarakat biasa. Masyarakat sangat antusias dan terhipnotis dengan metode sederhana yang di jalankan Teungku Murdani setiap malam Rabu maka dari situlah salah satunya daya tarik dari Teungku Murdani untuk memajukan Dayah Bustanul Mu'arif sehingga semakin tidak asing lagi di telinga masyarakat.

3.5. Kurikulum Masa Teungku Murdani

Sejak Dayah Bustanul Mu'arif pindah ke Jl.Prof A.Majid Ibrahim telah mulai mengalami perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya moderen untuk membangun bangunan dilingkungan dayah, disamping bangunan asli yang terdiri dari *Bale*.

Para Santri harus memiliki kitab sesuai kelas yang ia duduki. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. Pada tiap akhir tahun materi di perlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato dalail khairat dan cerdas cermat fahmil kutup.

Dalam bidang keuangan Dayah Bustanul Mu'arif juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara

umum memegang kas dayah dan bertanggung jawab langsung kepada pemimipin. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas dalam memebenahi memejemen ini.

Pada masa kepemimpinan Teungku Murdani manajemen dayah terus dibenahi terutama dalam hal kurikulum yang mana pada masa Teungku Muhammad kurikulum yang diterapkan sangat sederhana akan tetapi pada masa kepemimpinan diserahkan kepada Teungku Murdani beliau terus membenahinya salah satunya kitab kitab yang diajarkan disamakan seperti kitab yang diajarkan di Dayah Mudi Mesra Samalanga tempat beliau menimba ilmu, seperti dujelaskan oleh Sukini dan Usman Ibrahim (1990: 25) sebagai berikut:

Sistem pendidikan dayah yang berdasarkan pendidikan dayah klasik adalah dimana seorang Teungku (Guru) mengajar Santrinya pada waktu tertentu, Teungku di *Rangkang* atau Teungku di *Bale* mengajar sambil duduk berceramah, menerangkan isi sebuah kitab dimuka sekelompok Santri yang duduk bersisila didepannya. Kemudian para Santri secara individu mengulang atau membaca kembali dihadapan Teungku sebagaimana di terangkannya. Untuk lebih memahami dan memantapkan apa yang telah di peroleh dalam ceramah tadi, kemudian sampai ke *bilek* tempat tinggal mereka masing-masing mengulang kembali. Selain itu khusus didayah Teungku Murdani pada umunya di pergunakan metode muzakarah yaitu semacam diskusi di antara para Santri yang berlangsung diruang tempat mereka belajar.

Pendidikan kelembagan yang diselenggarakan di Lembaga Pendidikan

Islam Dayah Bustanul Mu'arif adalah Pengajian Salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning, sistem pengajarannya menggunakan metode *Mutarahah* (diskusi masalah) dan *Mutala'ah* (Menganalisa makna tersirat dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut sama yaitu, *fiqh, tauhid, tasawwuf, tafsir, hadist, nahu, saraf, bayan, mantiq, usul fiqh*. Adapun kitab-kitab yang digunakan pada masa Teungku Murdani tidak jauh dari apa yang di ajarkan pada masa Teungku Muhammad.

Peraturan Dayah Buastanul Mu'arif pada Masa Teungku Murdani

Pada saat kepemimpinan diserahkan kepada Teungku Murdani di Tahun 2007 aturan di dayah pun mulai berubah dan dibenahi walaupun tidak semua lini, tetapi sebagian aturan lebih ditingkatkan lagi. Yang mana pada masa Teungku Muhammad peraturan dayah hanya berbentuk lisan dan tidak tertulis diikuti dan patuhi semua Santri sebagaimana cara dan tingkah laku beliau dalam kesehariannya, hal ini menjadi contoh keada Santrinya. Akan tetapi pada masa Teungku Murdani peraturan sudah mulai terkoneb dengan rapi.

Di Dayah Bustanul Bustanul Mu'arif Santri dididik hidup mandiri dalam segala aktivitas, termasuk harus masak, menyuci pakaian, mengisi air kulah dan lain sebagainya bagi anak medagang (menginab). Santri juga dididik hidup penuh kedisiplinan menjaga waktu shalat berjamaah, waktu ngaji, jadwal piket pagi, waktu mandi, waktu makan dan lain sebagainya.

Perubahan sudah mulai Nampak pada masa Teungku Murdani disebabkan dayah

semakin maju dan Santri semakin bertambah, maka pada tahap ini Teungku Murdani membuat peraturan tertulis yang belum pernah ada pada masa Teungku Muhammad. Hal ini disebabkan Teungku Murdani terpengaruh dengan gaya peraturan Dayah Samalanga yang ketat pada masa beliau disana, maka aturan itu terbawa oleh beliau dan diterapkan pula di Dayah Bustanul Mu'arif pada masa beliau memimpin.

Salah satu atauran yang beliau jalankan yaitu seorang Santri wajib Mengikuti pelajaran dengan rutin/tekun pada waktu yang telah ditentukan. Menela'ah pelajaran sebelum dan sesudah mengikuti pelajaran di kelas. Harus berada dikelas sebelum jam belajar dimulai, para Santri diwajibkan melaksanakan Shalat fardhu berjama'ah di *bale* utama dayah dan tidak boleh keluar sebelum selesai pembacaan *wirid*. Hadir di *Bale* utama sebelum Shalat Jama'ah dimulai Mengikuti Wirid Yasin setiap hari menjelang shalat Magrib.

Waktu belajar jam pagi membagi waktu aktivitas harian Pagi jam 08.30 s/d 10.30 ditambah Sore hari jam 13.45 s/d 15.45. Pada Malamnya dimulai jam 19.30 s/d 21.00 dan jam 21.45 s/d 23.30 waktu belajar ekstra: jam 23.45 s/d 00.45 waktu istirahat siang jam 10.30 s/d 12.30 malam jam 01.00 s/d 05.00. (sumber: Dayah Bustanul Mu'arif;2009).

Salah satu tujuan diterapkannya peraturan di Dayah Bustanul Mu'arif seperti peraturan Dayah Mudi Mesra Samalanga hal itu untuk meningkatkan kualitas Dayah Bustanul Mu'arif itu sendiri ditengah-tengah masyarakat Kota Langsa pada umumnya,

apalagi menjaga paradigma masyarakat terhadap dayah yang notabennya tempat pendidikan Agama Islam. Maka menurut Teungku Murdani apabila peraturan sudah ditegakkan maka pendidikanpun akan berjalan lancar. (Wawancara Teungku Murdani;13 Januari 2014).

HUBUNGAN DAYAH DENGAN MASYARAKAT

4.1. Dayah Bustanul Mu'arif Membangun Pondasi Dengan Masyarakat

Di Aceh Ulama dan dayah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Dayah sudah menghasilkan berbagai lulusan Agama semenjak pertama kali masyarakat muslim terbentuk disana. Ulama dayah selalu merespon semua permasalahan yang terjadi di Aceh untuk membimbing masyarakat yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Pada tahap pertama berdirinya Dayah Bustanul Mu'arif dayah ini telah mengadakan hubungan langsung dengan sebagian masyarakat Seuriget, seiring berjalannya waktu hal itu terlihat dari peran masyarakat dalam mendukung pengembangan pendidikan dayah..

Pada tahun pertama Dayah Bustanul Mu'arif belum begitu dikenal luas dikalangan masyarakat Kota Langsa, disebabkan para Santri belum begitu aktif dalam mengajar di *Bale* Gampong Seuriget bahkan ke Gampong lain dan Teungku Muhammad sendiripun belum begitu aktif dalam memberi ceramah-ceramah keberbagai Mesjid diseputaran Kota Langsa, sehingga hal itu tidak memberi pengaruh besar kepada masyarakat luas disebabkan

dayah masih dalam tahap membangun pondasi keilmuan.

Pada tahapan ini Santripun baru belajar kitab-kitab kecil ataupun kitab tingkatan yang masih bawah seperti kitab *Sabilal muhtadi*, *Matan taqrib*, *bajuri*, *Dhammon*, *Matanbina*, dan beberapa kitab kuning lainnya seperti kitab *Mutammimah*, *bajuri*, *Ta'lem muta'ellem*, jadi Santri di dayah yang baru berdiri belum begitu aktif untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mengajar di Mesjid dan *Bale* Gampong seperti halnya Santri di dayah besar di Aceh lainnya. Djunaidatul Munawarah (2001: 176), menjelaskan sebagai berikut:

Pelaksanaan pengajaran kitab ini secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan dan takhasus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode, antara lain hafalan. Mudzakaroh dan majelis tak'lim. Hafalan „Santri diharuskan membaca dan mengafal teks Arab secara individual, Guru menjelaskan arti kata demi kata seperti *aqidat al-awam*(akidah),*awamil*,*Alfiyah* (nahu) dan *hidayat al-shibyan* (tajwid).

Di Tahun 1990 pada saat dayah dipindahkan dari lorong Pusara ke Jln Majid Ibrahim, masyarakat Seurigeut sangat antusias membantu bergotong royong memindahkan bangunan dayah untuk dibangun kembali di tempat yang baru, pada tahun ini Teungku Muhammad sudah mendapat tempat baru yang beliau anggap tempat yang semula tidak memadai lagi dari tempat sebelumnya yang mana tempat sebelumnya sempit dan kecil, pada saat dayah sudah mulai terbangun ditempat yang baru, Dayah Bustanul Mu'arif sudah mulai

lebih dikenal dikalangan masyarakat disekitar Gampong Seurigeut, seperti Gampong Simpang tiga, Gampong Paya Bujok.

4.2 Dayah Bustanul Mu'arif Menjalin Hubungan Dengan Masyarakat Agar Lebih Intensif

Seperti dikatakan pada bab sebelumnya Pada Tahun 2007 setelah Teungku Murdani pulang ke Gampong Seurigeut dan menjadi pemimpin Dayah Bustanul Mu'arif, beliau mulai melakukan pembenahan internal dayah, salah satu yang beliau lakukan beliau sudah mulai aktif berdakwah dan mengirim Santrinya untuk mengajar keluar dari Lembaga dayah tujuannya beliau antara lain untuk mengajar masyarakat di *Meunasah* dan Masjid-masjid disepulatan wilayah Kota Langsa khususnya, hal ini dilakukan oleh Teungku Murdani untuk mengimplementasikan Ilmu yang sudah ada pada Santri Dayah Butanul Mu'arif.

Pada Tahun 2007 Teungku Murdani sudah mengisi pengajian di Masjid Raya

Darul Fallah, pada tahap pertama ini yang mengikuti pada umumnya kaum laki-laki. Akan tetapi selang beberapa bulan kemudian jamaah sudah mulai beratambah dan jamaah perempuanpun sudah mulai ada yang berdatangan beberapa orang. Disamping itu juga Teungku Murdani sering mengisi ceramah-ceramah pada hari jum'at di Masjid seputaran Kota Langsa dan ceramah pada hari besar Islam. Adapun dijelaskan oleh Moh Akhyadi dan Azyumardi Azra (2001:144), sebagai beriku:

Peranan kiai lebih besar dalam penanaman iman, bimbingan ibadah alamiah, penyebaran dan pewarisan Ilmu, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan bernagai permasalahan yang dihadapi para Santri dan masyarakat dari pada dalam bidang penulisan, penciptaan, dan penemuan dalam Ilmu pengetahuan. Pondok pasantren telah tumbuh dan berkembanh dalam kurun waktu yang panjang, selama itu pula ia telah dengan tekun dan ikhlas mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Susanto Musyirah, (2010) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:PT Raja grafindo Persada.
- Rusdi Sufi, (et.al) (2009) *Pendidikan di Aceh Dari Masa Ke Masa*.Banda Aceh:Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.
- Kuntowijoyo.(2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: PT.Tiara wacana.
- Edy Mulyana,(et.al) (2007). *Perang kemerdekaan Aceh*, Banda Aceh : CV: Percetakan dominan.
- Samsul Nizar. (2008) *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakart: Kencana Prenada Media Grup.
- Gottschalk Louis . (1975). *Mengerti Sejarah*, Terjemahan: Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Rusdi Sufi (et.al) (2007) *Tokoh-tokoh Pendidikan Di Aceh Awal Abad XX*. Banda Aceh:Badan Arsip dan Perpustakaan NAD.
- Helius Sjamsuddin (2007) *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.
- Hasbi Amiruddin (2003) *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*, Banda Aceh:Dinas Pendidikan Prov. NAD.

Sukini (2011) *Sejarah Perkembangan Pasantren Darussaadah Teupin Raya*, Langsa: Universitas Samudra.

Kartodirdjo Sartono (1981) *Elite Dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: P.T. Djaya Pirusa.

Amiruddin Hasbi (2013) *Menatap Masa Depan Dayah Di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pena.

Khairuddin (2010) *Majalah Santunan*,
redaksisantunan@yahoo.co.id.

H. Abuddin Nata (Ed), (2001) *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta:P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Narasumber:

1. Teungku Muhammad
81 Tahun
Teungku dayah
Gampong Seuriget
2. Teungku Murdani
37 Tahun
Teungku dayah
Gampong Seuriget
3. Teungku Rangkang
30 Tahun
Pekerjaan: : Teungku dayah
Alamat: : Gampong Seuriget
4. Nuraini
45 Tahun
Ibu Rumah Tangga
Gampong Seuriget
5. Darmi
38 Tahun
Pns
Gampong Seuriget
6. Umi Aton
43 Tahun
Pns
Gampong Lhokbani